TELA'AH TERHADAP AN NASÎB PADA QASHÎDAH BURDAH KARYA IMAM AL BUSHIRI

Maslihah

Jurusan Sastra Arab Fak. Sastra Universitas Negeri Malang

Abstract : *An Nasib* is an introductory part to *qashaid fil madâih nabawiyyah*, the approbative poems to Rasulullah SAW. One of such poems is *Qashîdah Burdah* which has *an nasîb* in 11 verses. This paper discusses *an nasîib* of *Al Bushiri*'s *qashîdah Burdah* using combined perspectives of *Ma'any, Bayan* and *Badi'* from *Ilmu Balaghah*, Hasyim's theory of *unsur aqly, khayâly, 'âthifi* and *fanny*, and Sanqidu's linguistic structure, reflection and imagination faculties, and dictions. The results are *unsur aqly* (linguistic structure), *unsur khayâly* (reflection faculty), *unsur* 'â*thify* (imagination faculty), and *unsur fanny* (homophonic and homonymic dictions).

Key words : qashÎdah Burdah, an nasîb, ilmu balaghah , unsur 'âqly, unsur 'âthify and unsur fanny.

Puisi dalam bahasa Arab disebut *qashîdah. Qashîdah* yang berisi puiji-pujian kepada Rasulullah saw termasuk jenis puisi religi (Mubârak: 1980), dalam bahasa Arab disebut *madâih nabawiyyah.* Salah satu puisi jenis ini, *Qashîdah Burdah,* ditulis pada abad 13 Masehi. Puisi tersebut telah demikian memasyarakat di kalangan bangsa Indonesia, terutama yang beragama Islam, mulai dari lapis bawah sampai golongan elit dan telah menjadi bagian dari kebudayaan nasional. Dalam umurnya yang delapan abad sekarang ini, *Qashîdah Burdah* masih segar dalam berbagai penampilan, bahkan sebagian larik-lariknya telah menjadi sastra lisan di negeri ini.

Tema ini diangkat dalam rangka memperkenalkan *Qashîdah Burdah* kepada pembaca secara ilmiah, dan mengejawantahkannya menjadi kekayaan batin yang lestari mewarnai budaya nasional. Tela'ah puisi Arab mengenai *Qashîdah Burdah* ini mengambil materi *An Nasîb* karena lariklariknya banyak dihafal oleh kalangan pesantren dan mahasiswa muslim. Di samping itu, *An nasîb* merupakan "keunikan" yang belum banyak dikenal.

Tela'ah ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan teori-teori ilmu Balaghah yang terdiri atas ilmu Ma'any, Ilmu Bayan dan Ilmu Badi' (Hâsyimy: tanpa tahun) tarikh adab, (Zayyat:1975), unsur-unsur sastra yang terdiri dari *unsur 'aqly, unsur khayaly, 'athify dan fanny* (Hasyim, 1975) struktur kebahasaan, daya bayang, daya imajinasi dan diksi dengan sentuhan makna dan diksi dengan sentuhan bunyi.

Ilmu Balaghah yang merupakan ilmu retorika bahasa Arab dijadikan piranti utama dalam pembahasan. Ilmu Balaghah berisi pembahasan *ilmu ma'âny* atau pemberdayaan bahasa baku (*fashahah)* dan penserasian konstektual (*iqtidlâul hâl)* untuk menghasilkan pesan yang komunikatif (*balîgh*); *ilmul bayân* berfungsi menghadirkan kejelasan dan kesan melalui perbandingan dan kiasan; sedangkan *ilmu badî'* mewujudkan keindahan melalui pilihan kata, frasa maupun ungkapan dengan sentuhan makna dan sentuhan bunyi.

Tela'ah ini mengambil pokok bahasan *an nasîb, yaitu* 11 larik di awal *Qashîdah Burdah* karya Imam Bushiri. *An Nasîb* artinya *pengantar,* merupakan penuntun ke arah tema inti yang pada umumnya mengawali puisi yang berisi puji-pujian kepada Rasulullah saw.

Hal-hal yang berkaitan dengan *An Nasîb* ini adalah *mathla',* artinya larik pertama dari suatu judul puisi dan *barâ'atul istihlâl* atau pesona awal (Hâsyimy: tanpa tahun). Sedangkan karangan yang bertemakan puji-pujian banyak berkaitan dengan (1) *ithnâb* dalam *ilmu Ma'âny,* yaitu ungkapan-ungkapan yang lebih panjang dari makna yang dikandungnya karena ada maksud tertentu; (2) u*nsur khayâly* atau daya bayang, dan (3) *unsur 'âthfy* atau daya imajinasi yang berkaitan erat dengan *ilmu Bayan* melalui *tasybih* atau perumpamaan, *majaz* atau kiasan; (4) *unsur fanny* yang bersentuhan dengan *ilmu Badi'* melalui keindahan makna dan keindahan bunyi, yaitu sajak yang berarti persamaan bunyi pada akhir larik puisi; (5) *jinas* yang artinya persamaan bunyi akhir pasangan kata dalam larik; dan (6) *muwâzanah* atau keseimba-ngan vocal pada pasangan kata dalam ung-kapan dan sebagainya (Hâsyimy : tanpa tahun).

Tulisan ini berisi bahasan menengenai: (1) penjelasan tentang *Qashîdah Burdah* dan *An Nasîb*; (2) sub-sub pembahasan yang terdiri atas: *unsur 'aqly* atau struktur kebahasaan, *unsur khayâly* atau daya bayang dan *unsur 'âthify* atau daya imajinasi, dan *unsur fanny* atau diksi, yang meliputi diksi dengan sentuhan makna dan diksi dengan sentuhan bunyi.

QASHÎDAH BURDAH DAN AN NASÎB

Imam Al Bushiri, penulis puisi ini, menurut Mansoer (2006) nama kecilnya Abu Abdillah Syarafuddin Muhammad bin Said bin Hammad bin Abdillah bin Shanhaj Al Bushiri, dilahirkan di Dalash pada awal bulan Syawal 608 H., tetapi ayahnya berasal dari Bushair, oleh karenanya ia dijuluki Al Bushiri. Pendidikannya di masa kecil langsung di bawah bimbingan ayahnya, menghafal Al Quran, mencintai ilmu pengetahuan dan kebiasaan berkunjung kepada para ulama' untuk menimba ilmu pengetahuan. Sejak mudanya suka bersyair, tetapi juga banyak berkecimpung di dunia tasawuf, berguru kepada Syech Abul Hasan As Syadzily dan Syech Abul Abbas Al Marasy. Sekalipun pada mulanya ia banyak menulis tentang masalah sosial politik, dunia tasawuf kemudian banyak mewarnai kepenyairannya, karena itulah pada akhirnya ia lebih suka menulis puisi religi (sufi), khususnya puji-pujian kepada Rasulullah saw. Jejak Imam Bushiri ini diikuti oleh para sastrawan sufi lainnya pada waktu itu. Menulis *Madâih Nabawiyyah* atau puisi yang bertemakan puji-pujian kepada Rasulullah saw. bagi para sastrawan muslim pada umumnya dilakukan pada usia tua sebagai ungkapan cinta dan rindu penyair kepadanya, seolah ingin mengadukan segala kegelisahan mereka menghadapi goncangan situasi kejiwaan di masa tua atau situasi sosial politik di negeri mereka (Husain: 1967).

Burdah artinya selimut atau kain penghangat dari wool dikenakan pada tubuh bagian atas (Mansoer, 2006). Konon Ka'ab bin Zuhair bin Abi Sulma seorang penyair *muhadlramain* (penyair dua zaman) dan *min dzawil mu'allaqa:t* (penulis puisi di masa Jahily yang karyanya digantungkan di dind-

ing Ka'bah) pernah membenci Rasulullah saw dan menyerangnya sampai kaki beliau berdarah. Ketika ingin masuk Islam dia takut bertemu beliau. Ia datang menghadap Nabi di Madinah dengan diantar Abu Bakar ra. Di hadapan Rasulullah saw. dia menyatakan keislamannya. Ternyata beliau memaafkannya dan menyambutnya dengan baik. Ka'ab bin Zuhair kagum akan akhlak beliau. Ia bersyair memuji beliau dengan *qashîdah*nya yang masyhur: *bânat Su'âdu*. Rasulullah saw melepas Burdahnya dan memberikannya kepadanya. Sejak saat itu puisi : *Bânat Su'âdu* dinamakan *Burdah*, bahkan menjadi tradisi semua puisi yang berisi pujian kepada Rasulullah diberi nama Burdah. Pada mulanya puisi Imam Bushiri ini bernama "*Al Kawâkibuddruriyyah fî madhi khairil bariyyah"*. Tetapi karena tradisi tersebut puisi ini lebih dikenal dengan nama *Burdah* atau *Burdatul Bushiri* (Mubârak : 1980).

Menurut Mubarak (1980) menulis, bahwa Imam Al Bushiri sendiri bercerita tentang peristiwa yang melatarbelakangi lahirnya puisi ini sebagai berikut:

> " Aku telah menulis puisi-puisi yang berisi puji-pujian kepada Rasulullh saw., di antaranya atas usul Zainuddin Ya'kub bin Zubair, tetapi aku terkena sakit lumpuh pada separuh tubuhku sebelum merampungkannya. Lalu akupun berfikir untuk menyempurnakannya sambil berharap agar dengan puisiku itu Allah memberikan padaku kesembuhan. Aku ulang-ulang membacanya malam itu sambil terus berdoa dan akupun tertidur. Dalam tidurku aku bermimpi bertemu Rasulullah saw., beliau mengusap-usap wajahku dengan tangannya yang berkah lalu menyelimutiku dengan Burdah (surban) nya. Akupun terbangun. Tanpa kusadari akupun berdiri dan keluar. Ternyata ada tamu. "Aku ingin mendapatkan puisimu yang berisi puji-pujian kepada Rasulullah saw.", tamu itu berkata. "Yang mana?", tanyaku. "Yang kau tulis ketika sakit, mathla'nya berbunyi…"(lalu ia membaca mathla'nya). "Demi Allah, aku mendengarnya tadi malam, kau baca di depan Rasulullah saw. Beliau bergoyang-go-yang mengaguminya dan memakaikan Burdahnya untukmu yang membacakannya". Aku masuk untuk mengambil naskah puisi, tetapi ketika kembali tamu itu sudah pergi…..".

"Mana ada penyakit sembuh oleh sebuah puisi?. Tetapi itulah kenyataanya. Penulis mencoba mencari jalan keluar dengan berpijak pada dua prinsip. Prinsip pertama, bahwasanya unsur rokhani tidak bisa dipisahkan dari unsur jasmani. Kedua, bahwa suatu penyakit bisa disembuhkan antara lain dengan menghilangkan sebab-sebab yang menimbulkan penyakit itu.

Penulis mencoba menghubungkan dua prinsip tersebut dengan kasus yang dialami Imam Bushiri. Pada prinsip pertama, penyakit lumpuh yang dideritanya besar kemungkinan bersumber dari situasi jiwanya yang gelisah tak menentu, baik yang berkaitan dengan masalah keluarganya maupun masalah sosial politik di Mesir waktu itu yang berdampak negatif pada kehidupannya (Bajûry : tanpa tahun). Situasi jiwa seperti itu menjadi berubah ketika dia melihat wajah "sang kekasih" Muhammad saw dalam mimpinya. Siapa yang tidak bahagia bermimpi melihat kekasih Allah itu?, sedangkan dalam haditsnya beliau bersabda:

> *" man raâni fil manâmi fa sayarâni fil yaqdzah. Innasyaithâna lâ yatamasstalu bî*". (Hadits riwayat Imam Muslim)
> ("Siapa bertemu aku dalam tidur akan bertemu aku dalam jaga. Sesungguhnya syetan tidak bisa menyerupaiku").

Prinsip kedua, jika kegelisahan jiwa yang menjadi biang keladi penyakitnya itu lenyap, bukankah tidak mustahil penyakitnya juga lenyap? Kegelisahannya lenyap karena menikmati mimpi bertemu sang kekasih Rasulillah saw., sedangkan mimpi itu terjadi setelah ia menyelesaikan puisinya *"Qashîdah Burdah"* yang didukung oleh

jiwa sufi dan kepenyairannya.Itulah sosok Imam Al Bushiri dengan *"Qashîdah Burdah"*nya.

Qashidatul Burdah atau puisi Burdah, digubah oleh Imam Al Bushiri pada abad 13 Masehi. Hingga saat ini, namanya masih tetap dikenal di banyak negara Islam di dunia, bahkan di Indonesia sebagian larik-la-riknya sudah menjadi sastra lisan:

Maulâ yâ shalli wa sallim dâiman abadan
'alâ habîbika khairi khalqi kullihimi
Huwal habîbulladzî turjâ syafâ 'atuhu
likulli haulin minal ahwâli muqtahimi.

Di samping itu, puisi Burdah banyak diajarkan di pesantren-pesantren, di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, antara lain oleh Mansoer (2006), Khalid (1960), Husain (1967).

Qashîdah Burdah ditulis dalam 161 bait/larik dengan qafiah atau sajak akhir *mim* secara monoton, sebagai suatu kekhasan puisi Arab lama. Puisi ini termasuk puisi berbahasa Arab yang panjang berisi puji-pujian kepada Rasulullah saw. diawali *"an nasîb"*, yaitu semacam pengantar *(tamhîd)* sebagai suatu kekhasan puisi-puisi religi pada zamannya. *Annasîb* pada puisi "*Burdah"* ini terdiri atas 11 larik dengan *mathla'*nya mengikuti Ibnul Faridl (Mubarak:1980) yang berbunyi sebagai berikut:

Am bâriqun lâha fizzawâi fal 'alami
Hal nâru Lailâ badat lailan bi Dzî Salami

Sedangkan *mathla'* puisi Al Bushiri berbunyi:
Amin tadzakkri jîrânin bi Dzî Salami

Mazajta dam'an jarâ mim muqlatin bi dami

Mathla' seperti di atas juga diikuti Ahmad Syauqi, penyair masa Baru, dalam puisinya "*Nahjul Burdah":*

Rîmun 'alal qâ'i bainal Bâni wal 'Alami
Ahalla safka dami fil asyhuril hurumi.

Ada kemiripan pada ketiga *An Nasîb* tersebut di atas dalam menyebutkan tempat-tempat yang berkaitan dengan kehidupan Muhammad saw. yaitu kampung Dzi Salam, gunung alam dan pohon bani, juga oase *Idlom*, di samping persamaan pada sajak akhir dan banyaknya ketukan (rima dan irama).

Qashidathul Burdah ditulis penyairnya dalam 8 tahapan, yaitu: *An Nasîb* sebagai pengantar, pesan berhati-hati mengendalikan hawa nafsu, pujian kepada Nabi saw., kelahiran dan mu'jizat, Al Qur an, Isra' Mi'raj, jihad, *tawassul* dan *munâjat* (Maslihah: 1974).

KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Puisi tidak hanya berisi ungkapan pikir. Ia lebih kaya dengan daya khayal dan daya imajinasi, pilihan kata yang menyentuh keindahan makna dan keindahan bunyi. Ungkapan pikir menyentuh *unsur aqly* atau struktur kebahasaan, strategi membangun kerangka berfikir dan pemaknaan awal. Sedangkan *unsur khayâly dan âthify* atau daya bayang dan daya imajinasi menyangkut *tasybih* atau perbandingan dan *majaz* atau penggantian, pembelokan dan penciptaan makna yang menjadikan suatu karya sastra berfungsi sebagai pemberi makna tidak langsung (Tjahjono: 2006). Sementara *unsur fanny* atau diksi berhubungan dengan keindahan baik makna maupun bunyi atau irama.

Telaah tentang *An Nasîb* pada *Qashîdah Burdah* karya Imam Bushiri difokuskan pada unsur aqly, khayaly, dan funny

Unsur 'Aqly atau Struktur Kebahasaan

An Nasîb yang diangkat dalam tela'ah ini terdiri atas 11 larik terletak di awal *Qashîdah Burdah* dengan sajak *mîmy* (sajak akhir mim). *Mathla*'nya berbunyi:

Amin tadzakkuri jîrânin bi Dzî Salami
Mazajta dam'an jarâ mim muqlatin bi dami
(1)
Adakah karena terkenang seorang kekasih di Dzi Salam,
Engkau menangis hingga pelupuk matamu berdarah?
(2)
Ataukah karena angin bertiup dari arah persimpangan Kadzimah?,
Ataukah karena kilat berkelebat di malam gelap dari danau Idlam?
(3)
Ada apa pada matamu, hingga enggan berhenti menangis?,
Ada apa pada hatimu, hingga enggan berhenti berdegup?.
(4)
Adakah orang yang sedang dilanda rindu mengira,
Cintanya bisa disembunyikan,
Antara air mata yang deras mengalir dan hati yang keras berdebar?
(5)
Kalau tidak karena cinta,
Air matamu tak bercucuran di atas puing,
Dan matamu nyalang tak bisa tidur malam,
Karena teringat pohon Bani dan gunung Alam.
(6)
Bagaimana mungkin engkau pungkiri cinta,
Padahal air mata dan demam
serentak menjadi saksi?
(7)
Dan gelisah memberi bekas tangis dan rindu,
Bagai mawar kuning dan mawar merah,
Di dua pipimu,
(8)
Ya, telah merambat bayangan orang yang aku cintai,
Membuatku tak bisa tidur,
Cinta memang suatu kelezatan
Yang meninggalkan kesakitan.
(9)
Tunggu,wahai orang yang mencela cintaku yang murni,
Andai kau menyadari, pasti kau takkan mencela.
(10)
Semuanya telah kuceritakan padamu,
Tak ada lagi rahasia,
Sakit cintaku juga tak akan berhenti.
(11)
Kau beri aku nasehat,
Akupun tak mau dengar,
Yang sedang dimabuk cinta,
Tuli terhadap segala nasehat.

Sebelas larik tersebut seluruhnya menggambarkan tentang cinta dan rindu penyair kepada "sang kekasih" dengan menyebut: Dzi Salam, Kadzimah, Idham, Al Ba:ni, Al 'Alami, yaitu tempat-tempat yang berada di kawasan antara Mekkah dan Madinah yang pernah dilalui atau berhenti beristirahat atau merupakan lingkungan keseharian atau sesuatu yang bisa diaso-siasikan dengan "sang kekasih", misalnya

pohon Bani yang wangi, gunung alam yang gagah, oase Idlam yang ramai. Begitu juga kata atau ungkapan yang mewarnai cinta dan rindu: air mata, pelupuk mata, angin bertiup, kilat berkelebat, air mata bercucuran, terkenang/teringat/terbayang, hati berdegup keras, rindu dendam, demam, pusing, gelisah, tangis, pipi, mawar, merambat, bayangan, tidak bisa tidur, tidak bisa mendengar nasihat.

Mathla' atau awal larik/bait puisi ini dimulai dengan kalimat tanya atau istfihâmiyyah: amin *tadzakkuri*…..(adakah karena terbayang……) sebagai pesona awal atau *barâ'atul istihlal*. Kemudian diikuti oleh kalimat tanya berikutnya pada larik kedua sampai dengan ke tujuh: *am habbatirrîhu*……. (ataukah karena angin bertiup……), *fa mâ li 'ainaika*…… (ada apa pada matamu…), *wa mâ li qalbika*….. (ada apa pada hatimu…), *a yahsabusshabbu* (adakah orang bercinta mengira…..), *kaifa tunkiru hubban*….(bagaimana engkau memungkiri cinta…..). Pertanyaan di atas lalu dijawab sendiri dengan larik kesepuluh dan kesebelas yang berbunyi:

Na'am, sarâ thaifu man ahwâ fa arraqanî
Wal hubbu ya'taridlullazzâti bil 'alami
Mahadltanînnusha lâkin lastu asma'uhu
Innal muhibba 'anil 'udzzâli fî shamami
(Ya, telah merambat bayangan orang yang aku cintai sehingga membuat aku tak bisa tidur. Cinta memang, kelezatan yang memberi bekas kepedihan.
Kau nasehati aku, tapi aku tak mendengarnya,
Orang yang sedang bercinta memang tuli terhadap segala nasehat...).

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa *An Nasîb* pada puisi *Burdah* ini seluruhnya merupakan *hadîtsunnafsi* atau dialog dengan diri sendiri, di mana "sang nafs" sesekali tampil sebagai *anta* (kamu) dan sesekali sebagai *ana* (aku). Hal ini merupakan strategi kepenyairan Imam Al Bushiri yang dalam ilmu Balaghah disebut *iltifât.*

Unsur Khayaly dan 'Athify atau Daya Bayang dan Daya Imajinasi

An Nasîb atau pengantar puisi *Burdah* ini, kaya dengan daya khayal dan daya imajinasi. Perhatikan penjelasan berikut:

1. Kata *jîran* pada larik pertama ditulis dalam bentuk jamak bermakna tunggal *jâr* yang arti asalnya "tetangga", tetapi dalam konteks ini bermakna *habîb* (sang kekasih). Dengan demikian "yang jauh" (sang kekasih), dinyatakan dengan "yang dekat" (tetangga), sebagai pengakuan akan ketinggian martabat dan kemuliaannya. Pernyataan seperti ini masuk dalam ranah *majâz 'aqly,* bagian dari ilmu Bayan.
2. Masih pada larik pertama, kata *dam 'an - bi dami* (air mata - dengan darah) menunjukkan tangis yang lama dan dalam, hingga pelupuk matanya bengkak dan berdarah. Menghadirkan kata "dengan darah" merupakan bentuk *mubâlaghah* atau hiperbola dalam kesusastraan Arab melalui pilihan kata.
3. Penyair bertanya pada diri sendiri: "Bayangan kekasih dari desa Dzi Salam, angin berhembus dari arah desa Kadzimah dan kilat berkelebat dari arah Idlom, itukah yang membuat engkau menangis tak berhenti hingga matamu bengkak berdarah?" (larik pertama dan kedua). Penggambaran di atas merupakan unsur imajinasi penyair yang menarik-narik daya khayal pembaca hingga larut di dalamnya.
4. Pernyataan, "ada apa pada matamu, sehingga enggan berhenti menangis? ada apa pada hatimu, hingga enggan berhenti berdegup?" (larik ketiga), sebagai ungkapan "derita cinta dan rindu"

berkepanjangan, memberikan kesan imajinasi yang sulit dilupakan.

5. Cinta dan rindu kadang disembunyikan oleh pemiliknya, karena malu (larik keempat). Imam Bushiri mencela sikapnya sendiri yang demikian. Bukankah air mata, berdebar-debar, bahkan demam menjadi saksi? (larik keenam). Lalu ia memberanikan diri menghadapi orang yang menertawakan dirinya: "Wahai orang yang mencela cintaku yang tulus! (larik kesembilan). Andaikan kau memahami, pasti kau tak akan mencela". Kata *al hubbul 'udzry* (cinta perawan) dalam larik tersebut untuk makna cinta yang tulus merupakan bentuk *kinâyah* dalam ilmu Bayan.
6. Cinta dan rindu, disebut-sebut dalam *Nasîb* ini dengan berbagai gaya asosiasi. Pada larik ketiga keduanya dihubungkan dengan "mata" dan "hati". Pada larik keempat, cinta dan rindu dihubungkan dengan kata *munsajimin* - *mudltharimin* (air mata yang deras mengalir – hati yang gemetar berdegup). Sedangkan pada larik ketujuh, ungkapan *khatthai 'abratin wa dlanan-mitslal bahâri 'alâ hkaddaiki wal 'anami* (dua kesan cinta dan rindu – mawar kuning di pipi dan mawar merah) merupakan tarik menarik asosiasi (*tasybih murakkab* dengan piranti *mitslu*) secara bersilang yang lembut dan indah. Secara sederhana perbandingan tersebut kita tafsiri dengan dua garis asosiasi silang seperti ini: "(cinta - menangis - pipi merah)… dan…(rindu – tak bisa tidur – pipi kuning/pucat)". Pembahasan ini masuk dalam ranah *tasybih* atau perbandingan dalam ilmu Bayan.
7. Pada akhirnya dengan tegas pada larik kesebelas, bahwa cintanya tak bisa diganggu, karena dia telah "tuli" terhadap nasihat apapun. Kata *shamami* (tuli) masuk dalam ranah *majâz isti'ârah*, bagian dari ilmu Bayan.

Unsur Fanny atau Diksi

Diksi dengan Sentuhan Makna

Hati berdebar-debar ketika disebutkan suatu tempat adalah di antara gejala "sedang dirundung cinta". Tempat-tempat yang disebutkan pada *An* N*nasîb Burdah* lukisan Imam Bushiri ini terletak di wilayah antara Makkah dan Madinah. Dengan demikian tempat-tempat itu jauh letaknya dari penyair yang tinggal di Mesir. Tetapi jarak yang jauh itu menjadi terasa dekat sekali ketika dengan halusnya penyair menghadirkan kata *jîran* (tetangga) pada *mathla'* atau larik pertamanya, untuk menyatakan bahwa "sang kekasih" yang jauh itu sangat dekat di hati.

Ungkapan *mazajta dam'an jarâ min muqlatin bi dami* terjemahan awalnya berbunyi: "Engkau campur air mata yang mengalir dari pelupuk matamu dengan darah". Sulit dibayangkan, ada orang menangis sampai air matanya bercampur darah. Tetapi itu menjadi tidak mustahil manakala pembaca/pendengar ingat bahwa "darah" adalah ungkapan penderitaan yang maksimal, apalagi kata *dam'an* dirangkai dengan kata *muqlah* (pelupuk mata) bukan dengan kata *'ain* (mata). Dengan demikian bisa dimengerti bahwa peristiwa "menangis" demikian hebat dan panjang sehingga memberi bekas luka pada pelupuk mata. Di samping itu, terlihat bahwa penyair telah membimbing logika pembaca bahwa unsur jiwa tak bisa dipisahkan dengan unsur jasmani. Hal itu terlihat pada pasangan kata *tadzakkur* - *dam'an* (terkenang/terbayang – airmata), kemudian *dam'an* - *muqlah* (air mata- pelupuk mata) dan *muqlah* – *bi dami* (pelupuk mata - dengan darah).

Dari penjelasan di atas bisa difahami betapa pantasnya bait pertama dari *Qashîdah Burdah Imam Bushiri* tersebut mendapat predikat "pesona awal" atau *barâ'atul istihlâl*, meskipun tidak diawali dengan *basmalah* atau *hamdalah* atau *lafdzil jalâlah* yang merupakan gradasi

tertinggi dari "pesona awal" di dalam al Qur an. Dengan demikian, *An Nasîb* dari *Qashîdah Burdah* karya Imam Bushiri ini telah dengan halusnya membimbing pembaca untuk mengikuti larik-larik berikutnya yang mengisahkan kehidupan Rasulullhah saw.

Diksi Dengan Sentuhan Bunyi

Perhatikan pasangan kata *jîran – yajrî* (kekasih – deras mengalir). Mengapa penyair tidak saja memilih pasangan *habîb – sâla* untuk memperoleh makna yang sama?. Mengenai alasan pemilihan kata *jîran* untuk makna "kekasih", sudah diterangkan di muka. Kata *jarâ*, yang arti asalnya "berlari", di samping mempunyai keunggulan makna dibanding kata *sâla* yang berarti "mengalir" dalam tatanan kalimat pada larik pertama tersebut, kehadirannya mendampingi kata *jîran* mendatangkan bunyi-bunyi yang enak di telinga, meskipun hanya ada dua unsur konsonan yang sama yaitu *jîm* dan *râ'*.

Perhatikan pasangan-pasangan kata/ungkapan berikut:

Famâ li 'ainaika – wa mâ li qalbika (ada apa pada matamu, ada apa pada hatimu); *munkatimun – munsajimun – mudltharimun* (tersembunyi - air mata yang deras mengalir-hati yang berdegup keras); *lâ sirriya bi mustatirin – lâ dâiya bi munsajimin* (tak ada rahasia disembunyikan - tak ada penyakit yang bisa disembuhkan), tiga pasangan di atas tidak hanya diikat oleh tatanan makna tetapi juga tatanan vokal yang menimbulkan kelezatan tersendiri di telinga ketika diucapkan.

SIMPULAN

Kekhasan puisi lama adalah gaya yang romantis, banyaknya ketukan dan sajak akhir yang monoton. Tiga hal tersebut telah mewarnai *An Nasîb Burdah*nya *Imam Al-Bushiri*. Di samping itu, di sana sini tampak adanya pengulangan makna. Tetapi hal itu dianggap wajar karena tema puji-pujian memang perlu bentuk *ithnâb*, yaitu ungkapan yang lebih panjang dari isi dengan maksud tertentu.

Qashîdah Burdah karya Imam Al-Bushiri ini termasuk *qashîdah* terpenting di antara *qashâid nabawiyyah*. *Qashîdah* ini menjadi sumber inspirasi bagi *qashâid nabawiyyah* yang lahir sesudahnya. Di samping itu, bahasanya halus, enak dibaca dan mudah difahami.

DAFTAR RUJUKAN

Bajury, Syaikh Ibrahim al-, Tanpa Tahun, *Hâsyiyatul Bâjury 'alâ Matnil Burdah.* Surabaya : Maktabah al Tsaqâfiyyah.

Hasyimy, Sayyid Ahmad al, Tanpa Tahun, *Jawâhirul Adab fil Adabiyyât wa Insyâ' Lughah al A'râb.* Mesir: Maktabah al Tijâriyyah al Kubrâ.

Hasyim, Jouzef. 1975. *Al Mufîd fil Adabil 'Araby.* Beirut: Dâruttsaqâfah.

Husain, Abdul Karim. 1967. *Puitisasi Burdah.* Adab Press: Yogyakarta.

Hasyimy, Sayyid Ahmad,al, Tanpa Tahun, *Jawâhirul Balâghah fil Ma'âny wal Bayân wal Badî.* Mesir: Maktabah al Tijâriyyah al Kubrâ.

Khalid Idham. 1960. *Bercinta dengan Rasulillah saw.* .Adab Press: yogyakarta.

Maslihah. 1973. As*shûfiyyah fî Burdatil bûshiri*. Yogyakarta. Adab Press. Skripsi.

Mansoer, Moh. Thalhah. 2006. *Sajak Sajak Burdah.* Yogyakarta: Adab Press.

Mubarak, Zaki. 1980. *Al Madâih an Nabawiyyah,* Kairo: Dârul Kitab al 'Araby.

Sangidu, Dr. Prof. 2002. *Penelitian Sastra.* Jakarta: Bulan Bintang.

Tjahjono, Tengsoe. L.. 2006. *Menembus Kabut Puisi.* Malang:DIOMA.

Zayyât, Hasan, Ahmad.1975. *Târîkhul Adabil 'Araby.* Beirut:Dâruttsaqâfah.